



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/nn093040>

ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI DEIKSIS DALAM NOVEL TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR KARYA TERE LIYE: KAJIAN SEMANTIK

M. Afif Ardiansyah ^{a*}, Rani Jayanti ^b

^a Pendidikan Bahasa Indonesia; aaafardiansyah.02@gmail.com, Universitas Islam Majapahit ;Jl. Raya Jabon, Mojokerto, Jawa Timur.

^b Pendidikan Bahasa Indonesia; ranijayanti@unim.ac.id, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon, Mojokerto, Jawa Timur.

* Penulis Korespondensi: M. Afif Ardiansyah

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms and functions of deixis in the novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye from a semantic perspective. Deixis is a linguistic element whose meaning depends on the context of utterance, including the speaker's identity, time, and place. This study employs a qualitative descriptive approach, with data sources consisting of dialogic and narrative utterances containing deixis. Data were collected through text study, identified, and classified into deixis types, namely person, time, and place, and then analyzed descriptively to interpret their function in constructing the meaning of utterances, plot development, character depiction, and socio-cultural context in the novel. Based on the analysis of 30 deixis data, the findings show that person deixis is the most dominant, used to indicate narrative perspective and interpersonal relationships among characters, while time and place deixis play a crucial role in clarifying the chronology of events and the story setting. These results confirm that deixis not only serves a linguistic function but also contributes significantly to narrative meaning and social dynamics among characters. Thus, a semantic study of deixis in this novel provides deeper insight into how language constructs literary reality and character interaction.

Keywords: *deixis, semantics, utterance meaning, novel, Tere Liye*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi deiksis dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye berdasarkan kajian semantik. Deiksis merupakan unsur kebahasaan yang maknanya bergantung pada konteks penuturan, termasuk identitas penutur, waktu, dan tempat. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan sumber data berupa tuturan dialogis dan naratif yang mengandung unsur deiksis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi teks dan identifikasi kata, frasa, atau ungkapan deiktik, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis deiksis, yaitu persona, waktu, dan tempat. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menafsirkan fungsi deiksis dalam membangun makna tuturan, alur cerita, karakter tokoh, dan konteks sosial budaya dalam novel. Dari 30 data yang dianalisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis persona paling dominan digunakan untuk menandai sudut pandang naratif dan relasi antar tokoh, sementara deiksis waktu dan tempat berperan penting dalam memperjelas kronologi peristiwa dan setting cerita. Temuan ini menegaskan bahwa deiksis tidak hanya memiliki fungsi linguistik, tetapi juga berperan strategis dalam menyampaikan makna naratif dan hubungan sosial tokoh. Dengan demikian, kajian semantik deiksis terhadap novel ini dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap interaksi bahasa dalam teks sastra.

Kata Kunci: deiksis, semantik, makna tuturan, novel, Tere Liye

1. PENDAHULUAN

Bahasa dipandang bukan sekadar sistem kode, melainkan sarana untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan serta menjalin interaksi antarmanusia; sejalan dengan pandangan bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna dalam konteks sosial dan budaya[1]. Artinya, dalam hal ini bahasa juga dipandang sebagai interpretasi atau gambaran dari realitas itu sendiri. Dengan maksud lain, bahasa menduduki peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa dapat dipahami sebagai sistem simbol bunyi yang bersifat arbitrer dan dimanfaatkan oleh anggota kelompok sosial untuk berinteraksi, bekerja sama, serta menegaskan identitas diri[2].

Berdasarkan hal tersebut bahasa adalah alat yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Dengan bahasa pula manusia dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di lingkungannya. Dalam kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa terdiri atas empat aspek keterampilan yaitu menyimak, berbicara, menulis dan membaca[3]. Kegiatan berbahasa adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan makna-makna yang ada pada lambang bahasa kepada lawan bicara (dalam komunikasi lisan) atau pembacanya (dalam komunikasi tulis)[4]. Pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi.

Bahasa dan linguistik saling berkaitan satu sama lain. Linguistik adalah ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Bahasa dapat ditelaah dan dipelajari melalui linguistik. Pragmatik linguistik adalah cabang linguistik yang menelaah makna tuturan dengan mempertimbangkan konteks pemakaiannya. Bidang ini mengkaji peran konteks linguistik dan nonlinguistik dalam menentukan penafsiran makna ujaran selama berlangsungnya komunikasi[5]. Pendapat tersebut mengatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang boleh dikatakan berbeda dengan ilmu bahasa strukturalis. Pragmatik merupakan ilmu linguistik yang mempelajari relasi antara tanda, makna, dan konteks yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Pragmatik membahas tentang penggunaan atau makna dari suatu kata, frasa, dan kalimat. Aspek-aspek dari ilmu pragmatik salah satunya adalah deiksis.

Istilah deiksis termasuk dalam kajian semantik. Deiksis berasal dari bahasa Yunani Kuno *deiktos* yang bermakna ‘sesuatu yang ditunjukkan secara langsung serta bersifat berubah-ubah’. Deiksis merujuk pada unsur bahasa yang maknanya bergantung pada konteks pemakaian tuturan, khususnya yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan pelaku tutur[6]. Deiksis sangatlah penting untuk dipelajari karena dapat berfungsi untuk sehari-hari, di mana penutur dan mitra tutur bisa saling memahami pada saat melakukan percakapan. Deiksis juga membantu pembaca memahami dan mengerti isi dari suatu bacaan yang dimaksud penulis. Deiksis merujuk pada kata, frasa, atau ungkapan yang makna acuannya tidak tetap karena dipengaruhi oleh penutur, waktu, dan tempat terjadinya tuturan[7]. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa deiksis merupakan unsur kebahasaan dengan referensi yang dinamis sesuai dengan konteks situasi tutur, termasuk identitas penutur serta waktu dan lokasi ujaran disampaikan.

Kata deiksis dapat diketahui rujukannya apabila mengetahui konteks tuturan. Konteks tuturan dapat dipahami sebagai pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur. Dalam bahasa Indonesia, tuturan dibedakan menjadi dua bentuk, yakni tuturan lisan dan tuturan tulis. Sementara itu, deiksis merupakan kata, frasa, atau ungkapan yang rujukan maknanya ditentukan oleh penutur serta situasi waktu dan tempat terjadinya tuturan. Tuturan manusia dapat diwujudkan melalui sarana lisan maupun tulis. Pada tuturan lisan, tindak tutur melibatkan penutur sebagai pembicara dan mitra tutur sebagai pendengar. Sementara itu, dalam tuturan tulis, pesan disampaikan oleh penulis sebagai penutur kepada mitra tutur yang berperan sebagai pembaca[8].

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan alur cerita panjang dan kompleks, serta menggambarkan perjalanan hidup seseorang atau sejumlah tokoh dengan penekanan pada karakter dan sifat para pelakunya[9]. Novel Teruslah bodoh jangan pintar karya Tere Liye. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang merepresentasikan realitas sosial melalui penggunaan bahasa. Bahasa dalam novel menjadi medium utama bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta interaksi antartokoh yang sarat makna.

Berdasarkan paparan tersebut, kajian deiksis dalam novel menjadi penting karena novel sebagai teks tulis menghadirkan tuturan yang seolah-olah berlangsung secara lisan melalui dialog antartokoh. Dalam dialog tersebut, pengarang memanfaatkan berbagai unsur deiktik untuk menggambarkan hubungan sosial, latar

waktu, dan latar tempat secara implisit. Deiksis berfungsi sebagai penunjuk referensi yang membantu pembaca memahami siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan ditujukan, kapan peristiwa terjadi, dan di mana peristiwa tersebut berlangsung. Tanpa pemahaman konteks, makna deiksis dalam novel berpotensi menimbulkan ambiguitas bagi pembaca. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye memuat banyak tuturan dialogis yang merepresentasikan interaksi sosial tokoh-tokohnya. Penggunaan deiksis persona seperti aku, kamu, kita, mereka, deiksis waktu seperti sekarang, dulu, nanti, serta deiksis tempat seperti di sini, di sana, menjadi unsur kebahasaan yang dominan dalam membangun alur cerita dan memperjelas situasi tutur[10]. Unsur-unsur deiktik tersebut tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga berperan dalam mengungkap karakter tokoh, relasi kekuasaan, kedekatan emosional, serta latar sosial budaya yang melingkupi cerita.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Sari (2020) terhadap novel karya Tere Liye mengungkapkan bahwa deiksis persona merupakan jenis deiksis yang paling dominan digunakan, karena berkaitan langsung dengan sudut pandang penceritaan dan relasi sosial antartokoh. Penelitian tersebut menekankan bahwa penggunaan deiksis dalam novel tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga merefleksikan nilai sosial dan psikologis tokoh. Berikutnya, penelitian oleh Hidayat (2021) yang mengkaji deiksis dalam teks sastra menunjukkan bahwa deiksis waktu dan tempat memiliki fungsi penting dalam memperjelas alur cerita dan latar peristiwa. Kesamaan yang dimiliki penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada penggunaan sumber data berupa novel. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji penggunaan deiksis dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi dan memperluas kajian pragmatik, khususnya analisis deiksis dalam novel tersebut.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya mengkaji deiksis dalam karya sastra secara umum atau terbatas pada identifikasi jenis-jenis deiksis tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konteks tuturan dan fungsi pragmatik dalam alur cerita. Selain itu, objek kajian yang digunakan masih didominasi oleh novel-novel populer tertentu, sehingga belum mencakup keseluruhan karya sastra yang memiliki kekhasan gaya bahasa dan latar sosial yang beragam. Kajian deiksis dalam novel ini relevan dilakukan karena penelitian pragmatik terhadap karya sastra, khususnya novel, masih perlu dikembangkan secara lebih mendalam. Analisis deiksis dapat memberikan kontribusi dalam memahami penggunaan bahasa dalam teks sastra secara kontekstual, serta memperkaya kajian linguistik terapan di bidang sastra[11]. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam materi pragmatik dan analisis teks sastra.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk dan fungsi deiksis yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Fokus kajian meliputi jenis-jenis deiksis yang digunakan serta perannya dalam membangun makna tuturan dalam konteks cerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan deiksis dalam novel serta kontribusinya terhadap pemahaman makna dan pesan yang disampaikan pengarang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam bentuk dan fungsi deiksis dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah penggunaan bahasa secara kontekstual, terutama bagaimana deiksis berperan dalam membangun makna tuturan, interaksi antar tokoh, serta hubungan sosial, waktu, dan tempat dalam cerita. Data dikumpulkan dari teks novel, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara deskriptif, tanpa melakukan generalisasi kuantitatif. Pendekatan ini membantu memberikan gambaran yang jelas tentang peran deiksis dalam membentuk makna dan interaksi tokoh, serta hubungan antara bahasa, konteks, dan makna dalam teks sastra. Analisis akan dilakukan berdasarkan teori deiksis Levinson (1983), yang menyatakan bahwa deiksis bergantung pada konteks situasional, termasuk identitas penutur, waktu, dan tempat, serta diklasifikasikan menjadi persona, waktu, dan tempat. Selanjutnya, disempurnakan dengan analisis pragmatik Yule (1996) untuk menafsirkan fungsi deiksis dalam konteks tuturan, termasuk alur cerita, relasi tokoh, dan konteks sosial. Dengan menggabungkan kedua teori ini, penelitian menekankan pentingnya analisis kontekstual dalam memahami makna tuturan dan interaksi bahasa dalam novel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, ditemukan bahwa penggunaan deiksis dalam dialog dan narasi tokoh berperan penting dalam membangun makna tuturan, alur cerita, dan interaksi sosial antar tokoh. Deiksis yang ditemukan diklasifikasikan menjadi persona, waktu, dan tempat (Levinson, 1983), dan dianalisis secara pragmatik sesuai konteks tuturan (Yule, 1996).

a. Deiksis Persona

Deiksis persona merujuk pada kata ganti orang yang menunjukkan identitas penutur dan lawan tutur[12]. Dalam novel ini, kata ganti seperti *aku*, *saya*, *kamu*, *mereka*, dan *kita* paling sering digunakan. Fungsi deiksis persona adalah untuk menegaskan sudut pandang naratif tokoh, membangun kedekatan emosional dengan pembaca, dan memperjelas relasi sosial antar tokoh. Misalnya, penggunaan “*aku*” menandai narator atau tokoh utama, sedangkan “*kamu*” dan “*kita*” menunjukkan interaksi dan kolaborasi antar tokoh.

b. Deiksis Waktu

Deiksis waktu seperti *sekarang*, *nanti*, *besok*, *dulu*, *sebelum* petang digunakan untuk menunjukkan kronologi peristiwa dan membantu pembaca memahami urutan cerita[13]. Penggunaan deiksis waktu juga dapat menekankan urgensi, perubahan situasi, atau perbandingan antara masa lalu dan masa kini tokoh.

c. Deiksis Tempat

Deiksis tempat, misalnya *di sini*, *di sana*, *halaman sekolah*, memberikan informasi mengenai lokasi peristiwa dan posisi tokoh dalam ruang[14]. Deiksis ini memperjelas setting cerita sekaligus mendukung pemahaman interaksi sosial tokoh.

Hasil analisis deiksis dalam novel *teruslah bodoh jangan pintar* karya Tere Liye:

NO	KUTIPAN DARI NOVEL	JENIS DEIKSIS	HALAMAN	FUNGSI DEIKSIS
1.	“Aku masih bisa mengingatnya.”	Persona: aku	(hlm.8)	Menunjuk penutur sebagai orang pertama
2.	“kalian mau mandi tidak?”	Persona: kalian	(hlm.11)	Menunjuk lawan tutur jamak
3.	“ayolah, tidak seru kalua kamu tidak ikut.”	Persona: kamu	(hlm.12)	Menunjuk lawan tutur tunggal
4.	Mereka mandi sambil bermain bola air.	Persona: mereka	(hlm.14)	Menunjuk pihak ketiga
5.	“Di mana Badrun? Tadi ada di sini akan?”	Tempat: di mana, di sini	(hlm.17)	Menunjuk lokasi kejadian
6.	“sudah berapa lama kolam itu ada?”	Waktu: lama	(hlm.20)	Menunjukkan durasi waktu
7.	“Ayolah kalian ingin kebenaran terungkap, bukan?”	Persona: kalian	(hlm.50)	Menunjuk lawan tutur jamak
8.	“Kau terlihat sehat. Bagaimana kampung kita?”	Persona (kau, kita)	(hlm.51)	<i>Kau</i> : lawan tutur; <i>kita</i> : penutur + lawan tutur
9.	“Apa yang terjadi siang itu?”	Waktu (siang itu)	(hlm.52)	Menunjuk waktu tertentu di masa lampau
10.	“Iya. Tapi aku tidak memukul kepalanya!”	Persona (aku)	(hlm.56)	Menunjuk penutur sebagai pelaku
11.	“Baik. Kita pindah ke topik lain.”	Persona (kita)	(hlm.66)	Mengajak lawan tutur bersama penutur
12.	“Kamu tadi lihat kakakmu, Bud?”	Persona (kamu)	(hlm.152)	Menunjuk lawan tutur
13.	“Kamu tidak suka?”	Persona (kamu)	(hlm.156)	Menunjuk lawan tutur
14.	“Kalian tahu pohon ini?”	Persona (kalian)	(hlm.158)	Menunjuk lawan tutur jamak

Analisis Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye: Kajian Semantik (M. Afif Ardiansyah)

15.	“kapan-kapan, aku boleh datang ke ibu kota, Mas?”	Waktu (kapan-kapan)	(hlm.161)	Menunjuk waktu tidak pasti
16.	“Ini masih pagi, Bu.”	Waktu (pagi)	(hlm.156)	Menunjuk waktu saat ujaran terjadi
17.	“Bagaimana dengan rumah-rumah kami?”	Persona (kami)	(hlm.177)	Menunjukkelompok penutur tanpa lawan tutur
18.	“Nanti kami tinggal dimana? Tidak punya rumah?”	Persona dan Tempat (kami, di mana)	(hlm.179)	Kami: kelompok penutur; di mana: lokasi
19.	“Aku punya kabar baik, Kawan.”	Persona (aku)	(hlm.185)	Menunjuk penutur
20.	“Kampung ini sejarah kita Mas Rud.”	Tempat dan Persona (ini, kita)	(hlm.187)	Ini: lokasi dekat; kita: penutur + lawan tutur
21.	“Mereka sengaja memadamkan listrik agar kita tidak nyaman lagi tinggal di sini.”	Persona dan Tempat (mereka, kita, di sini)	(hlm.191)	Menunjuk pelaku, kelompok bersama, dan lokasi
22.	“kemarin sore aku lewat, saluran ini masih baik-baik saja”	Waktu dan Persona (kemarin sore, aku)	(hlm.191)	Menunjuk waktu lampau dan penutur
23.	“Kami mendukung pembangunan SIIP!”	Persona (kami)	(hlm.193)	Menunjuk kelompok penutur
24.	“Habis bagaimana? Sejak kapan?”	Waktu (sejak kapan)	(hlm.201)	Menanyakan waktu kejadian
25.	“Aku tahu, tapi hanya karena itu?”	Persona (aku)	(hlm.203)	Menunjuk penutur
26.	“Kalian seperti habis menang lotre.”	Persona (kalian)	(hlm.215)	Menunjuk lawan tutur jamak
27.	“Aku kasian melihat Hotman Cornelius.”	Persona (aku)	(hlm.216)	Menunjuk penutur
28.	“Nanti diumumkan, sekalian setelah semuanya lengkap.”	Waktu (nanti, setelah)	(hlm.231)	Menunjuk waktu yang akan datang
29.	“Ini semua salahku”	Persona (-ku)	(hlm.297)	Menunjuk kepemilikan penutur
30	“Aku cuma meminjamkannya.”	Persona (aku, -nya)	(hlm.356)	Menunjuk penutur dan objek pihak ketiga

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* berperan penting dalam membangun narasi dan interaksi tokoh. Deiksis persona paling dominan, ditandai dengan kata ganti seperti aku, kamu, kita, dan mereka, yang menegaskan sudut pandang tokoh dan relasi sosial antar tokoh. Misalnya, “Aku tidak tahu apa yang akan terjadi besok” menegaskan perspektif tokoh utama sekaligus membangun kedekatan emosional dengan pembaca.

Deiksis waktu, seperti besok atau dulu, memperjelas kronologi peristiwa dan membantu pembaca mengikuti alur cerita secara runtut. Deiksis tempat, seperti di sini dan di sana, memperjelas setting dan posisi tokoh dalam ruang. Kombinasi ketiga jenis deiksis ini membentuk kesatuan naratif yang memudahkan pembaca memahami siapa, kapan, dan di mana peristiwa terjadi [15].

Temuan ini sejalan dengan teori Levinson (1983) yang menyatakan makna deiksis bergantung pada konteks situasional, serta teori Yule (1996) yang menekankan peran konteks pragmatik dalam menafsirkan tuturan. Dengan demikian, deiksis dalam novel tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga sebagai strategi naratif untuk menegaskan karakter tokoh, membangun alur cerita, dan menampilkan interaksi sosial antar tokoh secara menyeluruh.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pragmatik terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis memiliki peran penting dalam membangun makna tuturan, alur naratif, serta interaksi sosial antartokoh. Deiksis yang ditemukan meliputi deiksis persona, waktu, dan tempat, yang pemaknaannya sangat bergantung pada konteks situasional tuturan. Deiksis persona merupakan jenis yang paling dominan, ditandai dengan penggunaan kata ganti seperti aku, kamu, kita, kami, dan mereka yang berfungsi menegaskan sudut pandang tokoh, relasi sosial, serta kedekatan emosional antara tokoh dan pembaca. Sementara itu, deiksis waktu berperan dalam memperjelas urutan peristiwa dan perubahan situasi tokoh, sedangkan deiksis tempat membantu memperjelas latar dan posisi tokoh dalam ruang cerita. Secara keseluruhan, deiksis dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi naratif yang mendukung pengembangan cerita, karakter tokoh, dan pemahaman konteks sosial, sejalan dengan pandangan Levinson (1983) dan Yule (1996) mengenai pentingnya konteks dalam penafsiran makna tuturan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji penggunaan deiksis dalam novel ini dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan menambahkan analisis deiksis sosial dan deiksis wacana agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan penggunaan deiksis dalam karya Tere Liye dengan karya pengarang lain untuk melihat variasi strategi bahasa dan penceritaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada kajian pragmatik, guna meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap hubungan antara bahasa, konteks, dan makna dalam teks sastra.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada lembaga dan pihak terkait yang telah memberikan akses data serta dukungan akademik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. R. Azizah, "PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA," *J. Skripta*, vol. 5, no. 2, Feb. 2020, doi: 10.31316/skripta.v5i2.424.
- [2] Dina Adzkiya Izzanti, Muhammad Rizky Nasution, Habib Abdul Wasik, Muhammad Ilham Juanda, and Sahkholid Nasution, "Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik," *Semantik J. Ris. Ilmu Pendidik. Bhs. Dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 188–194, Jan. 2025, doi: 10.61132/semantik.v3i1.1394.
- [3] "7659-13555-1-PB."
- [4] Noermanzah, "Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian," May 02, 2020, *Open Science Framework*. doi: 10.31219/osf.io/ez6dk.
- [5] A. Saifudin, "Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik," *LITE J. Bhs. Sastra Dan Budaya*, vol. 14, no. 2, pp. 108–117, Feb. 2019, doi: 10.33633/lite.v14i2.2323.
- [6] Muhammad Fadil Mubarak *et al.*, "Analisis Deiksis pada Daftar Putar Belajar Mantappu dalam Channel Youtube Nihongo Mantappu," *Pragmatik J. Rumpun Ilmu Bhs. Dan Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 173–186, Jan. 2024, doi: 10.61132/pragmatik.v2i1.250.
- [7] A. Aci, "ANALISIS DEIKSIS PADA NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA," *sarasvati*, vol. 1, no. 2, p. 1, Dec. 2019, doi: 10.30742/sv.v1i2.734.
- [8] N. K. N. N. Pande and N. Artana, "Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki," *Alf. J. Bhs. Sastra Dan Pembelajarannya*, vol. 3, no. 1, pp. 32–38, Apr. 2020, doi: 10.33503/alfabeta.v3i1.766.
- [9] F. W. Lubis, "ANALISIS ANDROGINI PADA NOVEL 'AMELIA' KARYA TERE-LIYE," *J. Serunai Bhs. Indones.*, vol. 17, no. 1, pp. 1–6, Mar. 2020, doi: 10.37755/jsbi.v17i1.256.
- [10] "1.+25239-74663-1-SM."
- [11] A. Mutia, F. Khusna, and A. P. Y. Utomo, "ANALISIS DEIKSIS CERPEN 'BILA SEMUA WANITA CANTIK!' KARYA TERE LIYE," *J. Ilm. SEMANTIKA*, vol. 3, no. 02, pp. 101–110, Feb. 2022, doi: 10.46772/semantika.v3i02.634.
- [12] E. Hidajati and D. A. Zanatia, "DEIKSI PERSONA DALAM GELAR WICARA MATA NAJWA:KAJIAN PRAGMATIK".

- [13] R. P. Dewi and Y. Rahman, “DEIKSIS WAKTU DAN RUANG DALAM TRANSKRIPTER DER HOERTEXTE BUKU AJAR NETZWERK B,” vol. 8, no. 1, 2021.
- [14] C. Chadis, “The Use of Spatial and Temporal Deixis in The Narrative Essay Written by X Grade Students of Wira Buana 2 Vocational High School,” *AKSIS J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 66–72, Sep. 2019, doi: 10.21009/AKSIS.030107.
- [15] Akhidatul Avida, “Deiksis dalam Cerita Pendek ‘Kutukan Dapur’ Karya Eka Kurniawan Kajian Pragmatik,” *J. Pendidik. Bhs.*, vol. 15, no. 1, pp. 7–13, Mar. 2025, doi: 10.37630/jpb.v15i1.2817.